

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian untuk menghasilkan bimbingan berlandaskan Neo-Sufisme (BBN) untuk mengembangkan perilaku arif mahasiswa dikembangkan secara teoretik berdasarkan pendekatan teori orang arif Neo-Sufisme, yang dipadukan secara praktis dengan studi awal perilaku arif mahasiswa, dan studi perilaku serta ajaran orang arif kontemporer. Untuk menghasilkannya, telah ditempuh prosedur penelitian dan pengembangan yang terdiri atas tiga langkah utama, yakni studi pendahuluan, pengembangan BBN, uji BBN dan sosialisasi. BBN merupakan layanan fasilitasi yang bersifat pemahaman dan pengembangan di samping upaya preventif. Kesimpulan hasil studi BBN untuk mengembangkan perilaku arif dikemukakan berikut ini.

1. Hasil studi awal menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa STKIP HAMZANWADI Selong perilaku arifnya sebagian besar berada pada kategori arif dengan akal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku mereka belum memenuhi harapan perilaku arif dengan akal dan hati. Sementara itu yang belum arif mencapai di bawah 10 per sen.
2. Hasil studi tiga tokoh arif kontemporer menunjukkan bahwa perilaku mereka sesuai dengan teori perilaku orang arif klasik, yakni kenal Allah (makrifatullah), cinta Allah dan Rasul-Nya (mahabah), sangat mementingkan orang lain (*itsar*), kesatria (*futuwwah*) dan produktif (*intajiyah*). Orang arif pesantren mencapai derajat paling tinggi, yakni telah menjadi insan kamil. Sementara itu, pencapaian perilaku mereka tersebut adalah dengan memberdayakan modal (kekuatan) kultural, sosial politik, ekonomi dan simbolik.
3. Studi terhadap ajaran orang arif tersebut menunjukkan hasil yang relatif sama, karena disatukan oleh tujuan untuk makin dekat kepada Allah. Perbedaan ajaran mereka adalah karena perbedaan guru (mursyid), dan ranah tempat mereka berkiprah. Ajaran mereka dikelompokkan menjadi dua,

yakni (1) dasar ajaran, meliputi landasan filosofis, afiliasi mazhab, pandangan terhadap makrifat dan mahabah, inti dan tujuan ajaran, sumber masalah dan sumber kebahagiaan; dan (2) bentuk dan prosedur ajaran sesuai dengan ajaran masing-masing.

4. Bentuk bimbingan berlandaskan Neo-Sufisme (BBN) untuk mengembangkan perilaku arif mahasiswa terdiri dari komponen rasional, landasan filosofis, tujuan, sasaran, fungsi, kualifikasi konselor, prosedur bimbingan dan muhasabah serta indikator keberhasilan. Hasil penimbangan pakar Delphi (bidang tasawuf, BK Islami dan konvensional, serta filsafat pendidikan) terhadap BBN menunjukkan bahwa BBN secara rasional telah sesuai dan dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku arif mahasiswa. Penimbangan tersebut menghasilkan BBN hipotetik.
5. BBN hipotetik telah teruji melalui pembuktian eksperimen dan menjadi BBN yang efektif untuk memfasilitasi pengembangan perilaku arif mahasiswa. Ia terbukti efektif untuk mengembangkan semua indikator perilaku arif mahasiswa. Hal tersebut juga dikuatkan oleh testimoni mahasiswa tentang perilaku arifnya. Tetapi BBN memiliki sejumlah keterbatasan yang masih memerlukan pembuktian empirik selanjutnya.
6. Dilihat dari keutuhan struktur perilaku arif mahasiswa, ada dua indikator yakni perilaku mahasiswa yang kenal Allah Maha Kuasa dan kenal Allah Maha Berkehendak tidak berkorelasi dengan dimensi perilaku makrifatullah; dan dimensi perilaku cinta Allah dan Rasul-Nya tidak berkorelasi dengan dimensi perilaku kesatria. Ini berarti bahwa perilaku arif mereka belum utuh. Tidak adanya korelasi tersebut juga disebabkan karena ukuran sampel terlalu kecil untuk dilakukan uji model perilaku.

B. Rekomendasi

Sesuai dengan harapan akan manfaat penelitian sebagaimana disebut pada Bab I, dan berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka rekomendasi hasil ditujukan kepada pihak Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud, Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), STKIP HAMZANWADI Selong khususnya Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan

dan Konseling (UPT-LBK), program studi Bimbingan dan Konseling, dan peneliti selanjutnya. Rekomendasi untuk masing-masing pihak tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, dapat mengimplementasikan temuan-temuan penelitian ini terutama untuk mendukung program pengembangan pendidikan karakter, dengan memperluas ranah kebijakan strategis, antara lain sebagai berikut:
 - a. Dalam rangka pemantapan pelaksanaan pendidikan karakter yang menjadi fokus dalam Kurikulum 2013 dan dalam rangka mencapai Generasi Emas 2045, seyogyanya menyertakan rujukan hasil penelitian yang terkait dengan pemahaman hakikat manusia menurut Tuhan dan filsafat serta intervensi yang diberikan, sehingga dapat mencapai kepribadian utuh. Penelitian ini telah berhasil menemukan bahwa BBN efektif untuk mengembangkan perilaku arif mahasiswa, di mana di dalamnya terdapat dimensi-dimensi perilaku yang mendukung kepribadian utuh. Di samping bahwa dimensi perilaku tersebut digali dari nilai-nilai universal orang-orang arif klasik (sejak abad ke-8 M), juga didasarkan pada bentuk perilaku dan ajaran orang-orang arif kontemporer yang hidup dalam konteks Nusantara. Orang-orang arif yang distudi tersebut turut terlibat aktif dalam membangun masyarakat pasca kemerdekaan (pada 1950-an) hingga menjadi pemimpin pemerintahan provinsi pada dewasa ini. Karena itu, temuan penelitian dapat dijadikan sebagai dasar dalam kebijakan strategis agar lebih terarah pada tujuan untuk menyiapkan Generasi Emas tersebut.
 - b. Bahwa generasi emas yang berlandaskan pada tujuan utuh pendidikan nasional Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, yang dituangkan ke dalam empat gugus, yakni sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan; di mana tujuan tersebut berciri produktif, kreatif, inovatif dan afektif, maka temuan penelitian ini memberikan kontribusi untuk mengembangkan gugus sikap spiritual, sikap sosial, yang berciri produktif dan afektif dalam pengambilan kebijakan pendidikan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, untuk pembinaan mahasiswa sebagai *agent of change* dan *iron*

stock (kader-kader pemimpin), maka temuan penelitian di atas dijadikan dasar pertimbangan kebijakan agar perilaku arif mereka dijadikan sebagai fokus dalam pengembangan karakter mereka. Untuk itu, pengembangan program bimbingan dan konseling sebagai layanan fasilitasi institusi pendidikan tinggi kepada mahasiswa diposisikan secara terpadu dalam penyelenggaraan program pendidikan tinggi.

2. Pihak Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), khususnya untuk divisi yang menangani perguruan tinggi, dapat mengimplementasikan temuan ini dengan mengambil kebijakan manajemen pengembangan kompetensi konselor pendidik. Untuk hal ini, ABKIN dapat mengambil inisiatif mengadopsi BBN dan menindaklanjuti untuk pendidikan, pelatihan dan pengembangannya.
3. Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling (UPT-LBK) STKIP HAMZANWADI Selong, mengimplementasikan BBN sebagai berikut.
 - a. Penerapan BBN diberikan kepada mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan, yakni setelah mereka mendapat kuliah Pendidikan Agama. Tujuannya adalah agar mereka memiliki bekal yang cukup untuk mengikuti program tersebut. Fokus pengembangan hendaknya didasarkan atas hasil analisis kebutuhan perilaku arif mahasiswa, sehingga akan berkembang ragam layanan sesuai dengan ragam kebutuhan mahasiswa.
 - b. Penyelenggaraan program pelatihan model BBN untuk konselor pendidikan tinggi (konselor PT) dan para dosen pembimbing akademik (dosen PA). Program ini dipandang dapat memperkuat akidah, akhlak dan kompetensi profesional konselor dan dosen PA dalam memberikan layanan kepada mahasiswa. Program ini ditujukan agar dapat lebih memperluas jangkauan sasaran individu yang dibimbing (mahasiswa), agar mereka secara bertahap memiliki pengetahuan untuk berperilaku arif. Agar konselor PT dan dosen PA memenuhi syarat dan ketentuan untuk aplikasi BBN maka diperlukan pelatihan untuk mereka. Pada Lampiran 22 disajikan syarat dan ketentuan tersebut.

4. Program studi Bimbingan dan Konseling dapat mengadakan pembaharuan dan program dalam menindaklanjuti BBN sebagai berikut.
 - a. Bahwa selama ini bidang ilmu Bimbingan dan Konseling ditujukan untuk memfasilitasi individu agar berkembang secara optimal. Namun, perkembangan optimal yang dimaksud belum ada wujud perilakunya secara empirik. Temuan penelitian ini telah berhasil mengungkap bahwa perkembangan optimal tersebut secara empirik ditunjukkan oleh orang-orang arif (insan kamil). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Bimbingan dan Konseling ke depan seharusnya ditujukan untuk mencapai insan kamil, dengan meniru sistem pendidikan di ponpes. Selanjutnya, dimensi perilaku orang arif (insan kamil) dapat dijadikan rujukan untuk merumuskan tujuan pengembangannya.
 - b. Selain itu, BBN digunakan untuk menyempurnakan konten kurikulum yang terkait dengan mata kuliah Pengembangan Pribadi Konselor (S1), yakni agar mata kuliah tersebut ditujukan mengembangkan perilaku arif mahasiswa, sehingga para mahasiswa secara bertahap dapat berkepribadian konselor yang utuh.
 - c. Selanjutnya, implementasi BBN dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku arif mahasiswa peserta Pendidikan Profesi Konselor (PPK) atau Profesi Pendidikan Guru BK (PPG BK). Mereka membutuhkan program BBN agar sebagai calon konselor profesional dapat memiliki kepribadian utuh sehingga dapat melayani konseli dengan sebaik-baiknya.
 - d. Akhirnya, BBN bukan satu-satunya model bimbingan yang sempurna, sehingga program studi Bimbingan dan Konseling seyogyanya dapat mengarahkan mahasiswa untuk melakukan kajian dengan menggunakan pendekatan bimbingan yang lebih menyeluruh (bimbingan dan konseling komprehensif), sehingga bingkai kajian keilmuan bimbingan dan konseling akan lebih komprehensif dan dapat dijadikan rujukan untuk program studi lain.

4. Peneliti selanjutnya mengimplementasikan BBN dengan cara sebagai berikut.
 - a. Perluasan subjek penelitian tentang perilaku arif, yang tidak hanya pada jenjang mahasiswa, akan tetapi subjek dapat diperluas pada jenjang yang lebih rendah sampai lebih tinggi, misalnya untuk anak siswa SD, SMP dan SMA, serta mahasiswa S2, S3 dengan keragaman iman dan masyarakat luas. Dengan perluasan tersebut, dapat disusun skala norma perilaku, misalnya mulai dari perilaku awam (Tingkat I), perilaku arif dengan dominan akal (Tingkat II), perilaku arif dengan akal dan hati (Tingkat III), dan perilaku arif dengan mata hati (Tingkat IV).
 - b. Peningkatan kualifikasi perilaku arif, yang tidak hanya sampai pada arif dengan akal dan hati, tetapi juga sampai kepada arif dengan penglihatan mata hati. Juga tidak hanya melalui Tahapan Syahadat dan Salat untuk mencapai perilaku tersebut, tetapi dapat ditingkatkan ke tahapan Zakat, Puasa dan Haji, sebagaimana diteorikan. Untuk ini diperlukan penelitian yang lebih komprehensif dengan terlibat langsung bersama orang-orang arif, dan kemudian membangun desain penelitian pengembangan untuk kualifikasi perilaku tersebut.
 - c. Penelitian ini baru terbatas pada penggunaan layanan bimbingan dan belum menyangkut konseling. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan pendekatan bimbingan dan konseling yang lain untuk membantu mengembangkan perilaku arif, sehingga dapat dilihat secara empiris perbedaan keefektifan pendekatan bimbingan dan konseling yang digunakan, baik dari sisi teknik, metode ataupun langkah-langkah bimbingan dan konseling yang digunakan.
 - d. Pengembangan instrumen pengungkap perilaku arif mahasiswa yang multi bentuk untuk mengungkap dimensi-dimensi perilaku arif, sehingga dapat diungkap perilaku arif yang lebih komprehensif.